

Judul : Berkah Bagi Petani Kita
Tanggal : Minggu, 02 Juli 2023
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 6

Biosaka Suburkan Tanaman **Berkah Bagi Petani Kita**

ANGGOTA Komisi IV DPR Vita Ervina senang mendengar banyak hasil panen pertanian semakin baik setelah menggunakan elisitor biosaka. Untuk itu, dia mendorong agar penggunaan inovasi baru ini terus disosialisasikan secara masif kepada para petani.

“Mudah-mudahan, elisitor biosaka ini menjadi berkah juga buat para petani kita,” ujarnya di sela-sela Bimbingan Teknis (Bimtek) Peningkatan Produktivitas Padi dan Jagung, dan Pelatihan Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) Melalui Pemanfaatan Biosaka di Magelang, kemarin.

Elisitor biosaka merupakan inovasi yang lahir dari petani asal Blitar dan menjadi viral di kalangan petani. Bahan dasar pembuatannya mudah didapat, yakni dari rerumputan dan dedaunan di sekitar. Kemudahan ini membuat elisitor biosaka cepat menyebar dari satu petani ke petani lainnya.

Berdasarkan pengakuan petani, lanjut Vita, elisitor biosaka terbukti dapat menekan penggunaan pupuk kimia pada tanaman. Tak hanya itu, elisitor ini membuat tanaman tumbuh jauh lebih baik dan memiliki daya tahan tinggi terhadap serangan penyakit tanaman.

Di tempat yang sama, penemu elisitor biosaka, Ansar mengatakan, proses pembuatan elisitor biosaka ini cukup mudah. Metodenya, rumput

dan dedaunan dilarutkan ke dalam air lalu ditekan.

“Pokoknya satu kali tekan, satu kali aduk. Semakin menikmati, semakin cepat jadi,” jelasnya.

Namun dia mengingatkan, saat ditekan dan diaduk, rumput dan daun jangan sampai hancur. Sebab yang ingin diambil dari proses ini adalah ujung dari materi tersebut. “Karena yang kita mau lepas adalah bahan kimia yang ada di tepi,” jelasnya.

Proses ini, lanjut Ansar, sebenarnya mirip dengan proses pembuatan pupuk. Pupuk harus lebih dulu melalui proses fermentasi, karena unsur kimia yang ingin diambil adalah bahan selulosanya. Bahan selulosa ini hanya akan lepas kalau difermentasi. Sementara biosaka, unsur kimia yang ingin diambil adalah dari tepi bahan.

“Kalau dianalogikan, seperti kulit kita. Yang merasakan panas dan dingin adalah kulit. Kalau merasakan panas responsnya bagaimana, dingin seperti apa. Itu adalah kulit. Inilah yang akan kita lepaskan,” ujarnya.

Dia menekankan, si pembuat harus bisa menyatu atau bahagia ketika melakukan proses tekan dan aduk ini. “Kenapa? Karena manusia ini 90 persen adalah air. Dan air di tubuh manusia akan berubah partikelnya sesuai apa yang kita pikirkan dan rasakan. Ini yang disebut ekspresi genetik,” ungkapnya. ■ KAL